



INTEREST

MAJALAH ILMIAH FE - UNIB

VOLUME XV

NOMOR 03

EDISI JULI - SEPTEMBER 2005

LELA ROSPIDA

ANALISIS PERBEDAAN KOMITMEN ORGANISASI BERDASARKAN KARAKTERISTIK INDIVIDU (STUDI KASUS PADA KARYAWAN RUMAH SAKIT RAFFLESIA BENGKULU).

SUBAETI

PENGARUH PENDIDIKAN, PELATIHAN, PENGALAMAN KERJA DAN PENGUASAAN KOMPUTER STAF BAGIAN AKUNTANSI TERHADAP KUALITAS PENYAJIAN INFORMASI AKUNTANSI.

HANDOKO HADIYANTO

EKSPEKTASI KONSUMEN PADA TRIWULAN II-2005 (APRIL-JUNI 2005) DI KOTAMADYA BENGKULU.

LILI SAFRIDA

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KOMITMEN ORGANISASI PEGAWAI YANG BEKERJA DI LINGKUNGAN PEMERINTAH DAERAH (STUDI KASUS EMPIRIS PADA PEMERINTAH DAERAH DI PROPINSI KALIMANTAN SELATAN).

SRI ADJI PRABAWA

HUBUNGAN KINERJA KEUANGAN DENGAN HARGA SAHAM (STUDI EMPIRIS DI BURSA EFEK JAKARTA).

SUGENG SUSETYO

KONDISI EKONOMI KONSUMEN PADA TRIWULAN III-2005 (JULI-SEPTEMBER 2005) DI KOTAMADYA BENGKULU.

SAIFUL ANWAR

ANALISIS PELUANG PEMBANGUNAN EKONOMI BENGKULU IMPLIKASI PADA STRATEGI PEMASARAN.

SEPRIANTI EKA PUTRI

PENGARUH TINGKAT BUNGA SIMPEDA, TINGKAT BUNGA TAHAPAN, TINGKAT BUNGA RATA-RATA BANK, BESARNYA HADIAH TERHADAP PENINGKATAN JUMLAH NASABAH BPD DAN BCA CABANG BENGKULU.

ISMA CORYANATA

ANALISIS KINERJA PERUSAHAAN BADAN USAHA MILIK NEGARA (BUMN) DI KOTA BENGKULU.

BENARDIN DIAN MAYASARI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMBEDAKAN PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA BURUH BANGUNAN DAN NELAYAN DI KOTA BENGKULU.

Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu

Jalan Raya Kandang Limun Telpon. (0736) 21396 Bengkulu

MAJALAH ILMIAH INTEREST

Vol. XV No.03 Juli - September 2005

ISSN :1410-8828

Analisis Perbedaan Komitmen Organisasi Berdasarkan Karakteristik Individu (Studi Kasus Pada Karyawan Rumah Sakit Raflesia Bengkulu) <i>Lela Rospida</i>	1-14
Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, Pengalaman Kerja Dan Penguasaan Komputer Staf Bagian Akuntansi Terhadap Kualitas Penyajian Informasi Akuntansi <i>Subaeti</i>	15-20
Ekspektasi Konsumen Pada triwulan II-2005 (April-Juni 2005) Di Kotamadya Bengkulu <i>Handoko Hadiyanto</i>	16-29
Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komitmen Organisasi Pegawai Yang Bekerja Di Lingkungan Pemerintah (Studi Empiris pada Pemerintahan Daerah di Propinsi Kalimantan Selatan) <i>Lili Safrida</i>	30-39
Hubungan Kinerja Keuangan Dengan Harga Saham (Studi Empiris di Bursa Efek Jakarta) <i>Sri Adji Prabawa</i>	40-44
Kondisi Ekonomi Konsumen Pada Triwulan III-2005 (Juli-September 2005) Di Kotamadya Bengkulu <i>Sugeng Susetyo</i>	45-50
Analisis Peluang Pembangunan Ekonomi Bengkulu Implikasi Pada Strategi Pemasaran <i>Syaiful Anwar</i>	51-56
Pengaruh Tingkat Bunga Simpedes, Tingkat Bunga Tahapan, Tingkat Bunga Rata-Rata Bank, Dan Besarnya Hadiah Terhadap Peningkatan Jumlah Nasabah BPD Dan BCA Cabang Bengkulu <i>Seprianti Eka Putri</i>	57-63
Analisis Kinerja Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Di Kota Bengkulu <i>Isma Coryanata</i>	64-73
Analisis Faktor-Faktor Yang Membedakan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Buruh Bangunan Dan Nelayan Di Kota Bengkulu <i>Benardin</i> <i>Dian Mayasari</i>	74-85

INTEREST
MAJALAH ILMIAH FAKULTAS EKONOMI

Vol. 03, Juli-September 2005

ISSN: 1412-8828

Dari penyunting

Pada penerbitan kali ini INTEREST mengangkat beberapa topik di Propinsi Bengkulu. Pada edisi kali ini topik yang banyak diangkat dari bidang ilmu manajemen yaitu 5 penulis dan lainnya dari akuntansi dan studi pembangunan.

Jurnal ilmiah INTEREST selalu berupaya untuk dapat tampil dengan baik seiring dengan perkembangan waktu. Untuk itu dewan redaksi menyampaikan terima kasih kepada seluruh peneliti yang telah berpartisipasi mengirimkan artikel dan hasil penelitiannya, dan kami harapkan pula dukungannya agar majalah INTEREST dapat terakreditasi, sehingga kita memiliki lembaga penerbitan yang berkualitas dan terakreditasi.

Redaksi menerima tulisan berbentuk artikel, penelitian, karangan ilmiah, dan juga kolom iklan yang dapat dimuat dalam tiap edisinya

Ketentuan Penulisan Artikel

1. Sistematika penulisan dalam artikel sekurang-kurangnya terdiri atas bagian-bagian sebagai berikut:
Judul Artikel dibuat jelas, ringkas dan padat

Abstraksi bagian ini memuat ringkasan riset, antara lain mengenai: masalah riset, tujuan riset, metode penelitian, dan sumbangan hasil riset. Abstraksi disajikan diawal artikel dan terdiri antara 150 sampai 400 kata serta ditulis dengan bahasa Inggris yang baik dan benar. Abstraksi diikuti dengan sedikitnya tiga kata kunci (*keywords*) untuk memudahkan penyusunan indeks artikel

Pendahuluan menguraikan latar belakang (motivasi) riset, rumusan masalah riset, tujuan riset, dan (jika dipandang perlu) organisasi penulisan artikel.

Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis (jika ada) menguraikan kerangka teoritis serta penelitian sebelumnya (bila ada) yang menjadi acuan dan landasan logis untuk mengembangkan hipotesis atau proposal riset dan model riset.

Metode Riset memuat metode pemilihan dan pengumpulan data, pengukuran dan definisi operasional variabel, serta metode analisis data.

Analisis Data memaparkan analisis data riset dan deskriptif statistik yang diperlukan (jika ada)

Pembahasan dan Kesimpulan berisi pembahasan temuan dan kesimpulan riset.

Implikasi dan Keterbatasan menjelaskan implikasi dan temuan dan keterbatasan riset serta jika perlu saran yang dikemukakan penulis untuk penelitian yang akan datang

Daftar Referensi memuat sumber-sumber yang dikutip di dalam penulisan artikel. Hanya sumber yang diacu yang dimuat di daftar referensi tersebut.

Lampiran memuat tabel, gambar, serta instrumen riset yang digunakan.

2. Identitas penulis (nama, alamat, alamat e-mail, dan bidang kajian dari artikel serta curriculum vitae penulis termasuk pendidikan terakhir, pekerjaan, asal lembaga dan beberapa karya ilmiah terakhir) harus dicantumkan pada lembar terpisah dari artikel.
3. Artikel diketik dengan menggunakan program MS Word/WP, Garamond, size 11 pt, dengan ukuran kertas A4. Kutipan langsung yang panjang (lebih dari tiga setengah baris) diketik dengan spasi tunggal dan bentuk beriden.
4. Panjang tulisan maksimum 5 halaman (diluar gambar dan tabel)
5. Margin atas, bawah, kiri dan kanan sekurang-kurangnya 1 inci
6. Semua halaman, termasuk tabel, lampiran dan referensi harus diberikan nomor urut halaman.
7. Tabel atau gambar sebaiknya disajikan pada halaman terpisah atau bagian akhir artikel. Penulis cukup menyebutkan pada bagian artikel, tempat pencantuman tabel atau gambar. Setiap tabel atau gambar diberikan nomor urut, judul yang sesuai dengan isi tabel atau gambar.
8. Kutipan dalam artikel sebaiknya ditulis dalam tanda kurung yang menyebutkan nama akhir penulis, tahun tanpa koma, dan nomor halaman sumber tulisan yang dikutip (jika dipandang perlu)

Contoh

- a. Satu sumber kutipan dengan satu penulis : (Wiranto 1990). Jika disertai nomor halaman (Wiranto 1998: 5103)
 - b. Satu sumber kutipan dengan dua penulis (Wiranto dan Henderson 1995)
 - c. Satusumber kutipan dengan lebih dari dua penulis (Henderson dkk. 1995 atau Henderson et al.1995)
 - d. Dua sumber kutipan dengan penulis yang berbeda (Wiranto 1996 ; Kuncaraningrat 1991)
 - e. Sumber kutipan yang berasal dari institut, sebaiknya menyebutkan akronim institusi tersebut (BI 2003)
9. Isa artikel bukan tanggung jawab penyunting. Penyunting berhak merubah redaksionalnya, tanpa merubah arti.

10. Setiap artikel harus memuat daftar referensi dengan ketentuan penulisan sebagai berikut:
- Daftar referensi diusulkan alfabetis sesuai dengan nama penulis atau institusi
 - Susunan referensi: nama penulis, tahun publikasi, judul jurnal atau buku, nama jurnal atau penerbitan, nomor halaman.
 - contoh:
 - Cascio, Wayne F. 1995. *Managing Human Resource: Productivity, Quality of Work Life, Profit*. 4th Edition. New York: McGraw-Hill : 301-27
 - Djoko Retnadi. 2004. *Menyikapi Arsitektur Perbankan Indonesia*. Bening : Layanan Informasi Terseleksi. Edisi 304 / Minggu II / Feb:256-90
 - Eko B. Supriyanto. 2004. *Pelayanan Makin Baik, Pembobolan Makin Besar*. Majalah InfoBank No.302, Mei:20-5
 - , 1984. *Personel Management*. 6th Edition. McGraw-Hill, Inc.
11. Artikel dikirim dalam bentuk tiga salinan artikel (*hard copy*) serta dalam bentuk disket 3.5" kepada:
- Editor Majalah Ilmiah INTEREST**
Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu
Jl. Raya Kandang Limun Bengkulu
Telp. (0736) 21170 Pes (02) Telp&Fax 0736-21396
fe-mil@302@yahoo.com
12. Beberapa kemungkinan penerimaan artikel, yaitu:
- Diterima langsung tanpa diperbaiki
 - Diterima dengan perbaikan oleh penulis
 - Diterima dengan perbaikan editor
 - Ditolak karena kurang memenuhi syarat dan akan dikembalikan bila disertai perangko secukupnya.

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMBEDAKAN PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA BURUH BANGUNAN DAN NELAYAN DI KOTA BENGKULU

BENARDIN¹
DIAN MAYASARI²

ABSTRACT

The title of this research is "The Analysis of Factor That Differentiate The Consumption Between Household of Construction Labour and Fisher in Bengkulu City". This research is survey research. The population sampling in this research are household of construction workers and fishermen who life in Bengkulu city.

From centroid value there is the differences between this two household. In construction workers household, the centroid value is (0.398) and in fishermen household the centroid value is (-0.358). the differences of centroid value show that this discriminant analysis indicate difference in household consumption of construction workers and fishermen.

Keywords: construction labour and fishermen, discriminant analysis.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kemiskinan merupakan masalah dalam pembangunan yang ditandai oleh pengangguran dan keterbelakangan, yang kemudian meningkat menjadi ketimpangan. Masyarakat miskin umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya kepada kegiatan ekonomi sehingga tertinggal jauh dari masyarakat lainnya yang mempunyai potensi lebih tinggi (Kartasasmita, 1996 : 234)¹. Kota Bengkulu dengan luas wilayah sebesar 144,52² km² dan dengan jumlah penduduk berdasarkan pendataan pada tahun 2003 sebesar 255.584 jiwa juga tak luput dari masalah ketimpangan dan kemiskinan.

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk, Rumah Tangga, dan Rata-rata Anggota Rumah Tangga Per Kecamatan Tahun 2003

Kecamatan	Jumlah Rumah Tangga	Penduduk	Rata-rata Anggota Rumah Tangga
Elebar	10,807	49,022	4,54
Lading	30,881	135,529	4,39
Pempaka	10,028	42,712	4,26
Beluk Segara	7,136	28,321	3,97
luara			
angkahulu			
Jumlah	58,852	255,584	17,16

Sumber: BPS Kota Bengkulu

Indikator umum yang sering digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga dalam suatu masyarakat adalah pendapatan atau penghasilan. Makin tinggi tingkat pendapatan

makin sejahtera rumah tangga tersebut, karena pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang terdiri dari kebutuhan makanan dan non makanan. Makin tinggi proporsi pengeluaran non makanan maka makin baik taraf hidup masyarakat tersebut, karena secara teoritis pengeluaran makanan memiliki batas maksimal dan pengeluaran non makanan tidak memiliki batas maksimal. Ketika kebutuhan pangan telah terpenuhi, maka kelebihan pendapatan akan dialihkan ke dalam kebutuhan non makanan (Indikator Kesejahteraan Rakyat BPS Propinsi Bengkulu tahun 2003).

Banyak anggapan mengatakan bahwa tingkat pendapatan rumah tangga dianggap sebagai salah satu indikator kemajuan ekonomi rumah tangga tersebut (Sukirno, 1985).

Dalam tahun 2005 ini, pemerintah telah dua kali melakukan kebijakan untuk menaikkan harga bahan bakar minyak. Pada awal Maret 2005 lalu, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk menaikkan harga BBM yang tertuang dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 22 Tahun 2005 tentang Pengurangan Subsidi BBM, dimana ditetapkan kenaikan harga BBM rata-rata 29 persen dari harga lama. Secara rinci, kenaikan harga beberapa jenis BBM dapat dilihat pada tabel 1.2.

¹ Dosen Fakultas Ekonomi Jurusan Studi Pembangunan Universitas Bengkulu

² Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu

Tabel 1.2 Perubahan Harga BBM 1 Maret 2005

Jenis BBM	Harga Lama	Harga Baru	Persentase
Minyak Tanah Rumah Tangga	Rp 700	Rp 700	0 %
Minyak Tanah Industri	Rp 1.800	Rp 2.200	22 %
Premium	Rp 1.810	Rp 2.400	32 %
Minyak Solar Transportasi	Rp 1.650	Rp 2.100	27 %
Minyak Solar Industri	Rp 1.650	Rp 2.200	33 %
Minyak Diesel	Rp 1.650	Rp 2.300	39 %
Minyak Bakar	Rp 1.560	Rp 2.300	47,44 %

Sumber: Pemerintah, Kompas 1 Maret 2005

Kenaikan harga BBM kemudian terjadi lagi pada tanggal 1 Oktober 2005, dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden Nomor 55 Tahun 2005. Untuk lebih jelasnya perubahan harga BBM per 1 Oktober 2005 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.3 Perubahan Harga BBM (Per 1 September 2005 per 1 Oktober 2005)

Jenis BBM	Harga BBM per 1 September 2005	Harga BBM per 1 Oktober 2005
Premium Subsidi	Rp 2.400	Rp 4.500
Premium Industri	Rp 5.160	Rp 6.200
Solar Subsidi	Rp 2.100	Rp 4.300
Solar Industri	Rp 5.350	Rp 6.000
Minyak Tanah Subsidi	Rp 700	Rp 2.000
Minyak Tanah Industri	Rp 5.600	Rp 6.400
Minyak Diesel Industri	Rp 5.130	Rp 5.780
Minyak Bakar Industri	Rp 3.150	Rp 3.810

Sumber: Kompas, 1 Oktober 2005

Melalui Peraturan Presiden Nomor 55 Tahun 2005, pemerintah menaikkan harga minyak tanah menjadi Rp 2.000 per liter atau naik sebesar 185,71 persen dibandingkan dengan harga sebelumnya, Rp 700 per liter. Harga minyak solar ditetapkan Rp 4.300 per liter atau berubah sekitar 104,76 persen lebih tinggi dari harga sebelumnya Rp 2.100 per liter. Sementara harga premium menjadi Rp 4.500 per liter atau naik 87,5 persen dari harga sebelumnya Rp 2.400 per liter.

Kenaikan harga BBM ini tentunya akan berdampak pada kehidupan masyarakat. Kenaikan ini menyebabkan masyarakat harus menyediakan pengeluaran ekstra untuk memenuhi segala kebutuhan yang ikut melambung. Hal ini disebabkan karena BBM merupakan salah satu komoditi strategis, dimana dengan kenaikan harga BBM ini berdampak pada meningkatnya harga barang-barang lain.

Pola pengeluaran masyarakat tergantung dari standar hidup atau taraf hidup, dimana standar hidup mempengaruhi masyarakat untuk

mengadakan pengeluaran sehari-hari. Perilaku masyarakat beraneka ragam, namun dapat dikatakan pengeluaran rumah tangga kaya cenderung membelanjakan uangnya relatif lebih besar dibandingkan rumah tangga miskin. Pengeluaran rumah tangga masyarakat tersebut tergantung dari tingkat pendapatan, jenjang pendidikan dan jumlah anggota keluarga dalam rumah tangga tersebut (Indikator Kesejahteraan Rakyat BPS Propinsi Bengkulu tahun 2003).

Kenaikan harga kebutuhan pokok yang dipicu oleh kenaikan harga BBM ini mengakibatkan bertambahnya golongan masyarakat miskin. Menurut BPS (2003 : 37), jumlah penduduk miskin merupakan salah satu data yang paling sering digunakan untuk melihat seberapa jauh pembangunan yang dilakukan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan hasil laporan Biro Pusat Statistik Propinsi Bengkulu menunjukkan bahwa sampai dengan tahun 2002 kondisi angka kemiskinan masyarakat Bengkulu masih cukup tinggi, seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1.4 Perkembangan Penduduk Miskin Kota Bengkulu Tahun 1998 - 2002

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin
1998	60116
1999	33929
2000	35033
2001	39200
2002	33500

Sumber: BPS Propinsi Bengkulu

Dari tabel di atas terlihat bahwa dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2002 di wilayah Kota Bengkulu mengalami penurunan jumlah penduduk miskin yang cukup signifikan, mendekati 50 %, yaitu dari 60.116 orang pada tahun 1998 menjadi 33.500 orang pada tahun 2002.

Berdasarkan pendataan yang dilakukan terhadap masyarakat miskin yang dihimpun oleh Badan PMD (Pemberdayaan Masyarakat Desa) dan BPS Propinsi Bengkulu pada tahun 2005, diketahui bahwa jumlah masyarakat miskin di Bengkulu saat ini adalah 250.000 KK (Kepala Keluarga). Data ini mengklasifikasikan golongan masyarakat miskin menjadi 3 kategori, yakni miskin, termiskin, dan lebih miskin (Rakyat Bengkulu, 13 Juli 2005).

Buruh bangunan dan nelayan merupakan bagian dari golongan masyarakat miskin di Kota Bengkulu. Setiap harinya mereka tentunya melakukan kegiatan konsumsi. Selain itu, mereka juga melakukan pengeluaran lain misalnya untuk biaya pendidikan anak-anaknya, biaya kesehatan,

biaya makan akan tetapi dikeluarkan perbedaan mereka tidak memperoleh bulannya.

Berdasarkan tertarik untuk dihadapi terdapat "Analisis Pengeluaran Bangunan dan

Rumusan Masalah

Berdasarkan dikemukakan adalah : membedakan buruh bangunan dalam hal peningkatan pengeluaran

KAJIAN PUSTAKA

Landasan Teori Kemiskinan Kata berlainan kemiskinan yang tidak sulit untuk orang miskin Nordhaus, 19

Menyatakan memaparkan juga anggota dua kelompok "miskin" dan miskin adalah tidak mencukupi makanan dan oleh suatu golongan miskin adalah garis kemiskinan

Secara kemiskinan p serba kekurangan kebutuhan pendidikan, yang bermaksud produktif dan

biaya makan dan minum, transportasi dan lain-lain. akan tetapi besarnya pengeluaran konsumsi yang dikeluarkan tentunya akan berbeda, karena perbedaan kebutuhan. Sementara itu, pekerjaan mereka tidak bisa menjanjikan untuk dapat memperoleh penghasilan yang tetap setiap bulannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut masalah yang dihadapi tersebut dengan mengangkat judul "Analisis Faktor-Faktor yang Membedakan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Buruh Bangunan dan Nelayan di Kota Bengkulu".

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang dibahas adalah : "Apakah ada faktor-faktor yang membedakan pengeluaran konsumsi rumah tangga buruh bangunan dan nelayan di Kota Bengkulu dalam hal pendapatan, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, pengeluaran makanan dan pengeluaran non makanan?"

KAJIAN PUSTAKA

Landasan Teori

Kemiskinan

Kata "kemiskinan" mempunyai arti berlainan bagi setiap orang. Jelas bahwa kemiskinan adalah suatu kondisi dimana orang yang tidak mempunyai cukup pendapatan, namun sulit untuk menentukan batas yang tepat antara orang miskin dan bukan (Samuelson dan Nordhaus, 1997 : 421).

Menurut Faisal Basri (1997 : 178), dalam memaparkan profil kemiskinan rumah tangga dan juga anggota rumah tangga akan dibagi ke dalam dua kelompok : kelompok (anggota) rumah tangga "miskin" dan "tidak miskin". Rumah tangga miskin adalah rumah tangga yang konsumsinya tidak mencukupi kebutuhan minimum akan makanan dan non makanan yang nilainya diwakili oleh suatu garis kemiskinan. Rumah tangga tidak miskin adalah yang konsumsi perkepalanya di atas garis kemiskinan.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa kemiskinan pada dasarnya mengacu pada keadaan serba kekurangan dalam penentuan sejumlah kebutuhan seperti makan, minum, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan, akses terhadap informasi yang bermanfaat untuk mendapatkan sumber daya produktif dan lain sebagainya (Basri, 1997 : 198).

Tingkat kemiskinan (*poverty rate*) merupakan persentase populasi keluarga yang pendapatannya di bawah suatu tingkat atau angka yang disebut kemiskinan atau garis kemiskinan. Sedangkan garis kemiskinan (*poverty line*) itu sendiri adalah suatu jumlah, angka atau tingkat pendapatan absolut yang ditetapkan pemerintah, dimana keluarga-keluarga yang pendapatannya lebih kecil dari jumlah tersebut secara legal dinyatakan miskin (Mankiw, 2001 : 56).

Menurut Ginanjar Kartasasmita (1996 : 234-235), keadaan kemiskinan umumnya diukur dengan tingkat pendapatan, dan pada dasarnya dapat dibedakan menjadi kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Seseorang dikatakan miskin secara absolut apabila tingkat pendapatannya lebih rendah daripada garis kemiskinan absolut atau dengan kata lain jumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum yang dicerminkan oleh garis kemiskinan absolut tersebut. Kriteria yang digunakan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) untuk mengukur garis kemiskinan tersebut adalah pengeluaran minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sedangkan kemiskinan relatif adalah keadaan perbandingan antara kelompok pendapatan dalam masyarakat, yaitu antara kelompok yang mungkin tidak miskin karena mempunyai tingkat pendapatan yang lebih tinggi daripada garis kemiskinan, dan kelompok masyarakat yang relatif lebih kaya.

Menurut Mudrajat Kuncoro (2004 : 142-144), batas garis kemiskinan yang digunakan setiap negara berbeda-beda. Ini disebabkan oleh adanya perbedaan lokasi dan standar hidup. BPS menggunakan batas miskin dari besarnya rupiah yang dibelanjakan perkapita sebulan untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan. Untuk kebutuhan minimum makanan digunakan patokan 2.100 kalori per hari. Sedangkan pengeluaran kebutuhan minimum bukan makanan meliputi pengeluaran untuk perumahan, sandang, serta aneka barang dan jasa. Garis kemiskinan lain yang paling dikenal adalah garis kemiskinan Sajogyo, yang selama studi bertahun-tahun menggunakan suatu garis kemiskinan yang didasarkan atas harga beras. Sajogyo mendefinisikan batas garis kemiskinan sebagai tingkat konsumsi perkapita setahun yang sama dengan beras.

Pengertian Pengeluaran Konsumsi

Pengeluaran diartikan dengan banyaknya penggunaan uang, barang atau jasa baik untuk

keperluan konsumsi makanan maupun non makanan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari selama satu bulan (Indikator kesejahteraan Rakyat BPS Propinsi Bengkulu tahun 2003).

Menurut Lipsey, Steiner, D. Purvis (1991 : 33), pengeluaran adalah semua barang dan jasa yang diproduksi dan dijual kepada rumah tangga selama 1 tahun (kecuali pengeluaran untuk perumahan, tempat tinggal yang digolongkan sebagai investasi). Pengeluaran tersebut termasuk pengeluaran untuk jasa-jasa seperti potong rambut, perawatan kesehatan, membayar ongkos pengacara; barang-barang tahan lama seperti mobil, televisi, alat pendingin (air conditioner), dan lain-lain.

Nilai pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu dinamakan pengeluaran konsumsi rumah tangga atau dalam analisis makroekonomi lebih lazim disebut sebagai konsumsi rumah tangga (Sukirno, 2004 : 38).

Pengeluaran rumah tangga dibedakan menurut 2 kelompok yaitu pengeluaran konsumsi dan bukan konsumsi. Pengeluaran konsumsi terdiri atas pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Dengan melihat kedua kelompok pengeluaran dapat dilihat bagaimana pola konsumsi suatu masyarakat, jika lebih dari 50 % total pengeluaran rumah tangga digunakan untuk konsumsi makanan berarti tingkat kesejahteraan suatu masyarakat masih tergolong rendah. Sebaliknya, semakin kecil pengeluaran rumah tangga untuk mengkonsumsi makanan atau semakin tinggi (lebih dari 50 % total pengeluaran) untuk non makanan maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan atau semakin baik tingkat kehidupan suatu masyarakat (BPS, 2003).

Menurut Sadono Sukirno (2004 : 38), tidak semua transaksi yang dilakukan oleh rumah tangga digolongkan sebagai konsumsi (rumah tangga). Kegiatan rumah tangga untuk membeli rumah digolongkan sebagai investasi. Seterusnya, sebagian pengeluaran mereka, seperti membayar asuransi dan mengirim uang kepada orang tua (atau anak yang sedang bersekolah) tidak digolongkan sebagai konsumsi karena ia tidak merupakan pembelanjaan terhadap barang atau jasa yang dihasilkan dalam perekonomian.

Menurut Biro Pusat Statistik (2003 : 4) pengeluaran konsumsi dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Pendapatan. Pendapatan mempunyai hubungan yang positif dengan pengeluaran

konsumsi, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar pula pengeluaran konsumsi.

2. Pendidikan. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga dengan rata-rata pengeluaran konsumsi perkapita menunjukkan hubungan yang positif. Semakin tinggi tingkat pendidikan kepala keluarga rumah tangga semakin besar pula rata-rata pengeluaran konsumsi perkapitanya.
3. Jumlah anggota rumah tangga akan mempengaruhi tingkat dan pada pengeluaran rumah tangga. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga, maka rata-rata pengeluaran konsumsi perkapita semakin kecil.
4. Jumlah anggota keluarga yang bekerja. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang bekerja, rata-rata pengeluaran konsumsinya semakin kecil, dengan demikian tingkat kesejahteraan rumah tangga semakin baik.

Buruh

Buruh merupakan pekerjaan yang tidak diusahakan sendiri, melainkan bekerja pada orang lain yang bersedia memberikan upah atas pekerjaan yang dilakukan. Menurut Halili Toha dan Hari Pramono (1991 : 3), buruh adalah seseorang yang bekerja pada orang lain dengan menerima upah dan sekaligus pula mengesampingkan persoalan antara pekerjaan dengan pekerja. Sedangkan menurut Undang-Undang No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan pada pasal 1 menyebutkan bahwa pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.

Menurut Undang-Undang No. 22 tahun 1957 dalam Fx Djumaldji (1993) tentang Penyelesaian Perburuhan dikatakan bahwa buruh ialah barang siapa bekerja pada majikan dengan menerima upah.

Istilah buruh selalu dikonotasikan sebagai pekerja kasar seperti kuli, tukang, mandor yang melakukan pekerjaan kasar dan selalu berada dalam tekanan pihak majikan. Tetapi seiring dengan kemajuan zaman, istilah buruh saat ini telah digantikan dengan penggunaan istilah pekerja.

Sementara itu, menurut Undang-Undang No. 25 Tahun 1997 dalam Lalu Sanusi (2001: 12) menerangkan bahwa pekerja adalah tenaga kerja

yang bekerja
pengusaha
(1999 : vii),
bekerja pada
perusahaan
uang maupun

Buruh Bang

Menurut
Asmawati, b
kasar seperti
yang melaku
bangunan ad
di bidang
menggunakan
menggunakan

Nelayan

Nelayan
pencarian
di laut (Kar
612).

Daftar
nelayan hidu
yang berdek
suatu wawas
berkelompok
dari keadaan
atas dua pe
oleh Dirjen
Bengkulu, 19

1. nelayan
penang
besar w
ikan at
mencar
2. nelayan
melaku
tidak se

Pendapatan

Menurut
adalah pend
orang dari be
merupakan r
diciptakan da
waktu tertent

Tingkat
penentu peng
untuk makan
jumlah penda
160). Semak
diterima rum

yang bekerja di dalam hubungan kerja pada pengusaha dengan menerima upah. Menurut BPS (1999 : vii), pekerja/karyawan adalah mereka yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor perusahaan dengan menerima upah/gaji berupa uang maupun barang.

Buruh Bangunan

Menurut Asikin dkk (1993 : 31-32) dalam Asmawati, buruh adalah orang-orang yang pekerja kasar seperti kuli, mandor, tukang dan orang-orang yang melakukan pekerjaan lainnya. Buruh bangunan adalah orang yang kesehariannya bekerja di bidang bangunan perumahan, dengan menggunakan tenaga penuh maupun menggunakan alat bantu berupa mesin-mesin.

Nelayan

Nelayan adalah orang yang bermata pencaharian utamanya dari usaha menangkap ikan di laut (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990 : 612).

Dari sudut geografis, sebagian besar nelayan hidup atau bertempat tinggal di daerah yang berdekatan dengan pantai atau laut dalam suatu wawasan kepulauan dimana pola kehidupan berkelompok atau dengan sesamanya. Jika ditinjau dari keadaan atau status, nelayan dapat dibedakan atas dua pengertian sebagaimana dikemukakan oleh Dirjen Perikanan (Dinas Perikanan Kodia Bengkulu, 1994, dalam Yosi Marlina, 2003) :

1. nelayan tetap yaitu orang yang melakukan penangkapan ikan di laut dimana sebagian besar waktunya dipergunakan untuk mencari ikan atau dengan kata lain pekerjaan tetapnya mencari ikan di laut.
2. nelayan sambilan yaitu orang yang melakukan penangkapan ikan laut tetapi tidak secara terus menerus.

Pendapatan

Menurut Sukirno (1985 : 7), pendapatan adalah pendapatan yang diterima masing-masing orang dari berbagai kegiatan, pendapatan tersebut merupakan nilai produksi barang atau jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian dalam masa waktu tertentu.

Tingkat pendapatan merupakan faktor penentu pengeluaran untuk konsumsi. Pengeluaran untuk makanan (dalam persentase) turun pada saat jumlah pendapatan meningkat (Samuelson, 1986 : 160). Semakin tinggi tingkat pendapatan yang diterima rumah tangga atau suatu masyarakat,

maka akan semakin tinggi pula tingkat pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga atau masyarakat tersebut.

Lipsey dan Stainer (1990 : 308) mengatakan pendapatan dibedakan menjadi dua bentuk yaitu pendapatan berupa uang dan pendapatan sesungguhnya. Pendapatan berupa uang dari suatu rumah tangga ialah pendapatan yang diukur dengan unit-unit uang, sekian banyak dollar dan sen dalam satu bulan/dalam satu tahun, yaitu jumlah barang-barang dan jasa-jasa yang dapat dibeli dengan pendapatan tersebut.

Jumlah Anggota Keluarga

Sebuah rumah tangga (*household*) didefinisikan sebagai semua orang yang bertempat tinggal di bawah satu atap dan yang membuat keputusan keuangan bersama atau yang menyebabkan pihak lain mengambil keputusan keuangan bagi mereka (Lipsey, Stainer dan Purvis, 1991 : 47).

Menurut Sumardi dan Evers (1982 : 31) dalam Hery Bernandes, dikatakan besarnya jumlah anggota rumah tangga merupakan faktor yang sangat penting karena dapat memenuhi pola konsumsi dan biaya rumah tangga.

Menurut Winardi (1985 : 31), sebuah rumah tangga dapat didefinisikan sebagai : "semua orang yang hidup di bawah satu atap dan mengambil keputusan-keputusan finansial bagi mereka".

Macam-macam keluarga menurut Kotler (1990) yaitu :

1. keluarga inti menunjukkan lingkup keluarga yang meliputi ayah, ibu, dan anak-anak yang hidup dalam satu rumah.
2. keluarga besar adalah keluarga inti ditambah dengan orang-orang yang mempunyai ikatan saudara dengan keluarga tersebut.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka (Ihsan, 2003 : 2).

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan (Hasbullah, 2001 : 1). Sedangkan menurut *Dictionary of Education* dalam Fuad Ihsan (2003 : 4), menyebutkan bahwa

pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.

Menurut Fuad Ihsan (2003 : 21), jenis pendidikan dalam sistem pendidikan nasional terdiri dari :

1. Pendidikan sekolah

Jenis pendidikan sekolah adalah jenis pendidikan yang berjenjang, berstruktur dan berkesinambungan, sampai dengan pendidikan tinggi.

2. Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan luar sekolah adalah jenis pendidikan yang tidak selalu terikat oleh jenjang dan struktur persekolahan, tetapi dapat berkesinambungan. Pendidikan luar sekolah menyediakan program pendidikan yang memungkinkan terjadinya perkembangan peserta didik dalam bidang sosial, keagamaan, budaya, keterampilan dan keahlian.

Menurut UU Nomor 22 Tahun 1985 dalam Hasbullah (2001 : 10-11), secara jelas disebutkan Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu :

“Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Hipotesa

Berdasarkan kerangka analisis di atas, maka dapat dikemukakan suatu hipotesa yang merupakan jawaban sementara terhadap persoalan yang diangkat. Hipotesis sementara yang dikemukakan adalah bahwa ada faktor – faktor yang membedakan pengeluaran konsumsi rumah tangga buruh bangunan dan nelayan di Kota Bengkulu dan variabel yang membedakan itu adalah pendapatan, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, pengeluaran makanan dan pengeluaran non makanan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah survei yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data informasi dengan menggunakan kuisioner yang disebarakan kepada responden yaitu buruh bangunan dan nelayan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kategori.

Metode Pengambilan Sampel

Penelitian ini dilakukan di Kota Bengkulu. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah buruh bangunan dan nelayan di Kota Bengkulu. Dimana data yang diperoleh didasarkan pada jumlah tenaga kerja yang diperkerjakan oleh perusahaan-perusahaan yang melapor pada Dinas Tenaga Kerja dan Sosial Kota Bengkulu dan data nelayan diperoleh dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bengkulu.

Secara pasti tidak ada jumlah sampel yang ideal pada Analisis Diskriminan. Pedoman yang bersifat umum menyatakan untuk setiap variabel independen sebaiknya ada 5 – 20 data sampel. Dengan demikian, jika ada enam variabel independen, seharusnya minimal ada $6 \times 5 = 30$ sampel. Secara terminologi SPSS, jika ada enam *kolom* variabel independen, sebaiknya ada 30 *baris* data (Santoso, 2002 : 44).

Menurut Hair dkk (2000 : 258), dalam penentuan jumlah sampel dalam suatu penelitian yang menggunakan Analisis Diskriminan, setiap satuan variabel independen paling kurang diwakili oleh 5 responden atau satu kelompok harus diwakili minimal 20 responden.

Teknik yang digunakan dalam menetapkan sampel adalah *proporsional random sampling*, dimana jumlah sampel setiap stratumnya didasarkan pada jumlah totalnya (Purwanto, 2004 : 329).

Tabel 3.1

Polupasi Buruh Bangunan di Kota Bengkulu

No	Perusahaan	Populasi Buruh Bangunan
1	PT. Bumi Arenas Rafflesia	10
2	PT. Hutama Karya	23
3	PT. Bengkulu Estate	4
4	CV. Andri	4
5	CV. Centra Rekayasa	6
6	CV. Harapan Prima Diesel	11
7	PT. Pondasi Karya	10
8	PT. Adi Karya	23
9	PT. Prambanan Dwipaka	16
10	PT. Karuna Tani Teladan	11

11	PT. Ba
12	CV. N
13	PT. R
Jumlah	

Besarnya dijadikan sampel buruh bang Bengkulu d tersebut mew

Tabel 3.2 Popula

No.	Ke
1	Gading Ce
2	Teluk Seg
3	Selebar
4	Muara Ban
Jumlah Ke	

Sumber: Dinas Kelautan

Besarnya sampel adalah yang berdomi bahwa respon yang ada.

Dari da maka dari 13 kita ambil 25 34 responden diperoleh ma ambil 1 % d responden.

Metode Anal

Penelitian perbedaan an dengan nelay penelitian ini Diskriminan.

Jenis peke yang dibagi at - Buruh bangu - Nelayan deng Sedangkan yan adalah jam ke pengalaman ke

Menurut diskriminan di $Z_{JK} = a + W_1$

Dalam penelit adalah :

$$Z_{JK} = a + W_1$$

11	PT. Bangun Mitra Mulya	5
12	CV. Nusa Persada	2
13	PT. Rekas Pasya Indonesia	12
Jumlah keseluruhan		137

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Sosial Kota Bengkulu (Maret 2005)

Besarnya jumlah buruh bangunan yang dijadikan sampel adalah 25 % dari jumlah populasi buruh bangunan yang berdomisili di Kota Bengkulu dengan asumsi bahwa responden tersebut mewakili dari populasi yang ada.

Tabel 3.2 Populasi Nelayan yang ada di Kota Bengkulu

No.	Kecamatan	Populasi Nelayan
1	Gading Cempaka	194
2	Teluk Segara	1968
3	Selebar	1429
4	Muara Bangkahulu	173
Jumlah Keseluruhan		3764

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bengkulu, 2005

Besarnya jumlah nelayan yang dijadikan sampel adalah 1 % dari jumlah populasi nelayan yang berdomisili di Kota Bengkulu dengan asumsi bahwa responden tersebut mewakili dari populasi yang ada.

Dari data buruh bangunan yang diperoleh maka dari 137 populasi buruh bangunan apabila kita ambil 25 % dari populasi maka akan didapat 34 responden. Sementara dari data nelayan yang diperoleh maka dari 3764 populasi apabila kita ambil 1 % dari populasi maka akan didapat 38 responden.

Metode Analisis

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara kelompok buruh bangunan dengan nelayan di Kota Bengkulu. Untuk itu penelitian ini dianalisis dengan metode Analisis Diskriminan.

Jenis pekerjaan merupakan variabel dependen yang dibagi atas dua kategori yaitu :

- Buruh bangunan dengan kode 0
- Nelayan dengan kode 1

Sedangkan yang menjadi variabel independennya adalah jam kerja, tingkat pendidikan, umur dan pengalaman kerja.

Menurut Hair dkk (2000 : 241), fungsi diskriminan ditunjukkan oleh :

$$Z_{JK} = a + W_1X_{1k} + W_2X_{2k} + W_3X_{3k} + \dots + W_rX_{rk}$$

Dalam penelitian ini persamaan yang digunakan adalah :

$$Z_{JK} = a + W_1X_1 + W_2X_2 + W_3X_3 + W_4X_4 + W_5X_5$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Gambaran Umum Kota Bengkulu

Secara geografis, Kota Bengkulu terletak pada koordinat $102^0 - 104^0$ Bujur Timur dan $2^0 - 15^0$ Lintang Selatan. Kota Bengkulu terletak di sebelah barat daya pulau Sumatera yang berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia. Secara administratif, Kota Bengkulu adalah bagian dari Propinsi Bengkulu yang merupakan ibukota provinsi. Luas wilayah Kota Bengkulu adalah sebesar $144,52 \text{ km}^2$, dan batas administrasi Kota Bengkulu adalah sebagai berikut :

Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Utara

Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia

Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Utara

Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan

Dilihat dari jumlah penduduk, pada tahun 2003 jumlah penduduk Kota Bengkulu adalah 255.584 jiwa, seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Luas Daerah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk per Km^2

Kecamatan	Penduduk	Luas Km^2	Kepadatan Penduduk per Km^2
Selebar	49,022	75,33	651
Gading Cempaka	135,529	28,55	4,747
Teluk Segara	42,712	16,68	2,561
Muara Bangkahulu	28,321	23,96	1,182
Jumlah	255,584	144,52	1,769

Sumber: BPS Kota Bengkulu

Dari tabel di atas terlihat bahwa kecamatan Gading Cempaka memiliki jumlah penduduk paling besar. Sementara itu, kecamatan Muara Bangkahulu memiliki jumlah penduduk paling sedikit.

Pengujian Hipotesis

Dengan menggunakan SPSS, terdapat perhitungan yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Tes untuk melihat kesamaan rata-rata kelompok (uji F dan Angka *Wilks' Lambda*). Kesamaan rata-rata kelompok menunjukkan ada atau tidak adanya perbedaan pengeluaran konsumsi rumah tangga yang signifikan antar kelompok buruh bangunan dan nelayan dapat dilihat untuk semua variabel bebas yang diteliti.

Kesamaan rata-rata kelompok dapat diketahui dengan :

- Dengan angka *Wilk's Lambda*

Angka *Wilk's Lambda* berkisar antara 0 sampai 1. Jika angka mendekati 0 maka data tiap grup cenderung berbeda, sedang jika angka mendekati 1 maka data tiap grup cenderung sama.

Dari tabel terlihat angka *Wilk's Lambda* berkisar antara 0,923 sampai dengan 1,000. Dari kolom Sig. bisa dilihat bahwa hanya 2 variabel yaitu jumlah anggota keluarga dan pengeluaran makanan yang cenderung tidak berbeda. Hal ini berarti pengeluaran makanan dan jumlah anggota keluarga buruh bangunan atau nelayan dalam mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga ternyata tidak berbeda secara nyata.

- Dengan F test

Lihat angka Sig. :

Jika Sig. > 0,05, berarti tidak ada perbedaan antar grup.

Jika Sig. < 0,05, berarti ada perbedaan antar grup.

Analisis dengan menggunakan uji F :

- Variabel Pendapatan, angka sig adalah di bawah 0,05 (0,020). Hal ini berarti ada perbedaan antar grup, atau responden buruh bangunan atau nelayan terkait dengan pendapatan yang diperoleh tiap bulannya oleh responden.
- Variabel Pendidikan, angka sig adalah di bawah 0,05 (0,018). Hal ini berarti pendidikan responden membedakan pengeluaran konsumsi rumah tangga buruh bangunan dan nelayan.
- Variabel Pengeluaran Non Makanan, angka sig adalah di bawah 0,05 (0,022). Hal ini berarti pengeluaran non makanan membedakan pengeluaran konsumsi rumah tangga buruh bangunan dan nelayan.
- Variabel Jumlah Anggota Keluarga, angka sig adalah di atas 0,05 (0,143). Hal ini berarti jumlah anggota keluarga seorang responden tidak membedakan pengeluaran konsumsi rumah tangga buruh bangunan dan nelayan.
- Variabel Pengeluaran Makanan, angka sig adalah di atas 0,05 (0,969). Hal ini berarti pengeluaran makanan seorang responden tidak membedakan pengeluaran konsumsi rumah tangga buruh bangunan dan nelayan.

Dari 5 variabel, ada 3 variabel yang berbeda secara signifikan untuk dua grup diskriminan, yaitu

pendapatan, pendidikan, dan pengeluaran non makanan. Dengan demikian, pengeluaran konsumsi rumah tangga buruh bangunan dan nelayan dibedakan oleh pendapatan responden, pendidikan responden, dan pengeluaran non makanan responden.

Tabel 4.11 Test of Equality of Group Means

Tests of Equality of Group Means					
	Wilk's Lambda	F	df1	df2	Sig.
PENDPTAN	.925	5.685	1	70	.020
JLAGGKEL	.970	2.190	1	70	.143
PENDDKAN	.923	5.826	1	70	.018
C.MAKAN	1.000	.002	1	70	.969
C.NMAKAN	.928	5.455	1	70	.022

2. Pengujian hipotesis memperhatikan angka *Centroid*

Centroid untuk kelompok buruh bangunan dan nelayan dapat dilihat pada tabel 4.12.

Tabel 4.12 Centroid untuk setiap Group

Jenis Pekerjaan	Fungsi
	1
Buruh bangunan	0.398
Nelayan	-0.356

Angka *Centroid* menunjukkan tepat atau tidaknya analisis diskriminan, digunakan dalam penelitian ini. Dari tabel 4.12 diketahui bahwa angka *centroid* untuk kelompok buruh bangunan lebih besar daripada angka kelompok nelayan (tanpa memperhatikan angka negatif).

Perhitungan angka kritis berguna untuk mengetahui responden masuk dalam kelompok buruh bangunan atau kelompok nelayan.

$$Z_{cv} = \frac{34(-0,356) + 38(0,398)}{34 + 38} = 0,04$$

Rincian tiap kasus/responden, diskriminan Z skor penempatannya dalam model diskriminan, serta perbandingan apakah penempatan (predicted) telah sesuai kenyataan dapat dilihat pada tabel *Casewise Statistik* (pada lampiran).

3. Pengujian hipotesis dengan menggunakan tahap *Stepwise* (sampai 2 tahap)

Variabel yang dimasukkan ke dalam model diskriminan merupakan variabel yang memiliki nilai *Mahalanobis* (Min D^2) terbesar dengan uji F. Tabel 4.13 menyatakan bahwa hanya ada dua variabel yang signifikan membedakan pengeluaran konsumsi rumah tangga buruh bangunan dan nelayan (dimasukkan dalam fungsi diskriminan) yaitu tingkat pendidikan dan pengeluaran non makanan, dengan demikian berarti pengeluaran konsumsi rumah tangga buruh bangunan dan nelayan berbeda karena pendidikan yang ditempuh

responden
yang dikelua
jumlah ang
makanan y
diskriminan
pengeluaran
bangunan da
Tabel 4.13
Diskriminan

Variabel
Pendidikan
Pengeluaran non makanan

Tahap pema

- Pada
vari
yaitu
pert
terp
- Pada
peng
men
ini
terp
- Pada
sign
anal
(pen
peng
tidak
men

Dengan de
dimasukkan
signifikan. A
pengeluaran
pengeluaran
bangunan da

4. Penguj
(Classifi
Untuk
diskrim
Matriks
oleh tal

responden dan juga pengeluaran non makanan yang dikeluarkan responden. Variabel pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pengeluaran makanan yang dimasukkan dalam analisis diskriminan bukanlah variabel yang membedakan pengeluaran konsumsi rumah tangga buruh bangunan dan nelayan.

Tabel 4.13 Variabel dimasukkan dalam Fungsi Diskriminan

Variabel	Min. D Squared			
	Statistic	Between Group	Exact F	
			Statistic	Sig.
Pendidikan	0.325	Buruh	5.826	1.841E-
Pengeluaran non makanan	0.569	bangunan dan nelayan	5.036	.02
				.9027E-03

Tahap pemasukan variabel bebas :

- Pada tahap pertama, angka F hitung variabel pendidikan adalah yang tertinggi yaitu mencapai 5.826. Maka pada tahap pertama ini, variabel tingkat pendidikan terpilih.
- Pada tahap kedua, angka F hitung variabel pengeluaran non makanan adalah mencapai 5.036, maka pada tahap kedua ini variabel pengeluaran non makanan terpilih.
- Pada tahap ketiga, karena F hitung tidak signifikan lagi (di atas 0,05), maka proses analisis untuk variabel lainnya (pendapatan, jumlah anggota keluarga, pengeluaran makanan) dihentikan karena tidak signifikan lagi, pada tabel 4.13 hanya menampilkan variabel yang signifikan saja.

Dengan demikian, dari tiga variabel yang dimasukkan, hanya ada dua variabel yang signifikan. Atau bisa dikatakan pendidikan dan pengeluaran non makanan membedakan pengeluaran konsumsi rumah tangga buruh bangunan dan nelayan.

4. Pengujian hipotesis klasifikasi matriks (*Classification Result*)

Untuk melihat tingkat validitas model diskriminan dapat dilihat melalui Klasifikasi Matriks (*Classification Result*) yang ditunjukkan oleh tabel 4.14.

Tabel 4.14 Classification Results

		JENISPEK	Predicted Group Membership		Total
			.00	1.00	
Original	Count	.00	20	14	34
		1.00	9	29	38
	%	.00	58.8	41.2	100.0
		1.00	23.7	76.3	100.0
Cross-validated ^a	Count	.00	20	14	34
		1.00	10	28	38
	%	.00	58.8	41.2	100.0
		1.00	26.3	73.7	100.0

a. Cross validation is done only for those cases in the analysis. In cross validation, each case is classified by the functions derived from all cases other than that case.

b. 68.1% of original grouped cases correctly classified.

c. 66.7% of cross-validated grouped cases correctly classified.

Pada bagian original, terlihat bahwa mereka yang pada data awal adalah tergolong buruh bangunan, dan dari klasifikasi fungsi diskriminan tetap pada kelompok buruh bangunan, adalah 20 orang. Sedang dengan model diskriminan, mereka yang awalnya masuk kelompok buruh bangunan, ternyata menjadi anggota kelompok nelayan, adalah 14 orang.

Demikian juga dengan kelompok nelayan, yang tetap pada kelompok nelayan sejumlah 29 orang, dan yang 'meleset' adalah 9 orang. Dengan demikian, ketepatan prediksi dari model adalah :

$$\frac{20 + 29}{72} = 0,681 \text{ atau } 68,1\%$$

4.3 Pembahasan

Tujuan digunakan analisis diskriminan adalah untuk mengetahui perbedaan pengeluaran konsumsi rumah tangga buruh bangunan dan nelayan di Kota Bengkulu. Berdasarkan angka *Centroid*, nilai *Mahalanobis D²* (pengujian F), dan klasifikasi matriks (*Classification Result*) yang berfungsi untuk menilai ketepatan prediksi anggota grup, dimana klasifikasi matriks untuk kelompok buruh bangunan dan nelayan adalah 66,7 %.

Dengan menggunakan (uji F dan *Tes Wilks' Lambda*) dan metode *Stepwise* dapat dikatakan bahwa variabel yang signifikan membedakan pengeluaran konsumsi rumah tangga buruh bangunan dan nelayan adalah variabel tingkat pendidikan dan pengeluaran non makanan, dengan demikian pembahasan akan difokuskan pada kedua variabel tersebut.

1. Variabel independen pertama adalah tingkat pendidikan. Mean untuk kelompok buruh bangunan adalah 3.1176 dan mean untuk kelompok nelayan adalah 2.6053. Dengan

demikian, mean untuk kelompok buruh bangunan lebih besar dari mean untuk kelompok nelayan. Hal ini berarti bahwa kelompok buruh bangunan memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok nelayan.

2. Variabel kedua adalah pengeluaran non makanan. Mean untuk kelompok buruh bangunan adalah 2.8235 dan mean untuk kelompok nelayan adalah 2.2632. Dengan demikian, mean untuk kelompok buruh bangunan lebih besar dari mean kelompok nelayan. Hal ini berarti bahwa kelompok buruh bangunan memiliki pengeluaran non makanan yang lebih besar dari kelompok nelayan.

Angka pada struktur matriks (*Diskriminan Loading*) pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan adalah variabel yang paling membedakan (*Diskriminates The Most*), dalam artian tingkat pendidikan adalah faktor yang paling membedakan pengeluaran konsumsi rumah tangga buruh bangunan dan nelayan di Kota Bengkulu. Dan faktor pembeda terkecil adalah pengeluaran non makanan (*Diskriminates The Least*), ini berarti pengeluaran non makanan yang dikeluarkan rumah tangga buruh bangunan dan nelayan hanya sedikit berbedanya.

Telah diungkapkan sebelumnya bahwa tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh responden buruh bangunan lebih tinggi daripada tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh responden nelayan. Pada responden buruh bangunan rata-rata mereka telah menamatkan pendidikan sampai dengan SMP dan SMA, yaitu sebanyak 13 orang responden telah menamatkan SMP dan 13 orang lagi telah menamatkan SMA, sementara responden yang tidak menamatkan SD hanya 1 orang. Untuk pengeluaran non makanan yang dilakukan oleh buruh bangunan lebih beragam, pengeluaran non makanan yang terbanyak berkisar antara Rp 100.000 – Rp 299.999 yaitu sebanyak 17 orang responden.

Kenaikan BBM yang telah ditetapkan oleh pemerintah tentunya telah berdampak pada pengeluaran konsumsi rumah tangga terutama pada rumah tangga penduduk miskin. Kenaikan ini menyebabkan semakin besarnya biaya yang harus mereka keluarkan untuk memenuhi segala kebutuhan hidup sehari-hari.

Meskipun kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) itu disertai kompensasi dana yang telah direncanakan pemerintah, langkah itu tidak

menurunkan penduduk miskin secara nasional. Jumlah penduduk miskin diperkirakan tetap di atas 16 % atau dari lebih 36 juta orang (internet, 14 Maret 2005).

Begitu pula halnya dengan kelompok buruh bangunan dan nelayan yang termasuk penduduk miskin di Kota Bengkulu. Dengan adanya kenaikan harga BBM ini tentunya membuat semakin besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga. Hal ini dikarenakan kenaikan harga BBM berdampak pada naiknya harga berbagai kebutuhan lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Ada perbedaan yang signifikan antara pengeluaran konsumsi rumah tangga buruh bangunan dan nelayan.
2. Ada faktor-faktor yang membedakan pengeluaran konsumsi rumah tangga buruh bangunan dan nelayan yaitu dalam hal pendidikan dan pengeluaran non makanan.
3. Berbedanya angka Centroid antara pengeluaran konsumsi rumah tangga buruh bangunan (0.398) dengan nelayan (-0.358). Ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pengeluaran konsumsi rumah tangga buruh bangunan dan nelayan.
4. Model diskriminan memiliki tingkat ketepatan yang cukup tinggi (68.1 %) dan mempunyai *cross validation* yang tinggi pula (66.7 %).
5. Terdapat dua variabel yang membedakan pengeluaran konsumsi rumah tangga buruh bangunan dan nelayan yaitu variabel tingkat pendidikan dan pengeluaran non makanan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode diskriminan di atas, maka akan terlihat bahwa pendidikan merupakan hal terpenting yang membedakan pengeluaran konsumsi rumah tangga buruh bangunan dan nelayan.

Jadi tingkat pendidikan yang telah ditempuh adalah hal penting yang tidak hanya dapat mempengaruhi pendapatan tetapi juga dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Diharapkan dengan kenaikan harga BBM dan adanya program kompensasi yang dilaksanakan pemerintah dapat mengurangi

jumlah penduduk miskin. Dan program pemberian kompensasi pun dapat tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Anonim, 2004. *Ketenagakerjaan UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan dan UU No. 2 Tahun 2004 tentang Penyelesaian Hubungan Industrial*. Jakarta : PT. Tata Nusa.
- Asnawati, 2001. *Analisis Hubungan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Buruh Bangunan (Studi Kasus di Kelurahan Sawah Lebar Kecamatan Gading Cempaka)*. Skripsi tidak diterbitkan. FE UNIB.
- Basri, Faisal, 1997. *Perekonomian Indonesia Menjelang Abad XXI*. Jakarta : Erlangga.
- Bernandes, Hery, 2004. *Analisa Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Daerah Transmigrasi (Studi Kasus : di Desa Sukasari Dusun IV Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma)*. Skripsi tidak diterbitkan. FE UNIB.
- Biro Pusat Statistik, 1998. *Kemiskinan, Pengangguran dan Sengahal Pengangguran*. Jakarta.
- Biro Pusat Statistik, 1999. *Kecadaan Pekerja/Karyawan di Indonesia Agustus 1998*. Jakarta.
- Biro Pusat Statistik, 2003. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Propinsi Bengkulu*. Bengkulu.
- Djumatidji, Fx, SH, 1993. *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Pemerintahan Bidang Pemutusan Hubungan Kerja*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Rakyat Bengkulu, 2005, 13 Juli. *Orang Miskin di Bengkulu 250.000 KK*. Hal 5 dan 14.
- Samuelson, Paul A, 1986. *Ekonomi*. Jilid 1. Terjemahan oleh A. Jaka Wasana. Jakarta : Erlangga.
- Hasbullah, 2001. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Har, Joseph. F, Rolph E. Andeson, Ronald L. Tatham dan William C. Black, 2000. *Multivariate Data Analysis*. Prentice : Hall International.
- Ihsan, Fuad, Drs, 2003. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Kartasasmita, Ginanjar, 1996. *Pembangunan untuk Rakyat, Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta : PT. Pustaka Cendito.
- Kotler, Philip, 1990. *Manajemen Pemasaran : Analisis Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*. Yogyakarta : Salemba Empat.
- Kuncoro, Mudrajad, Ph. D, 2004. *Otonomi dan Pembangunan : Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Jakarta : Erlangga.
- Lipsey, G. Richard, dan Peter O. Steiner, 1990. *PengantarEkonomi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Lipsey, G. Richard, Peter O. Steiner, Douglas D. Purvis, 1991. *Pengantar Makro Ekonomi*. Terjemahan oleh Dr. Jaka Wasana, MBM. Jakarta : Erlangga.
- Marlina, Yosi, 2003. *Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Tradisional (Studi Kasus Kelurahan Pasar Bengkulu)*. Skripsi tidak diterbitkan. FE UNIB.
- Mankiw, Gregory. N, 2001. *Pengantar Ekonomi*. Jilid 2. Jakarta : Erlangga.
- Purwanto, Suharyadi, S. K, 2004. *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Jakarta : Salemba Empat.
- Rakyat Bengkulu, 2005, 13 Juli. *Orang Miskin di Bengkulu 250.000 KK*. Hal 5 dan 14.
- Samuelson, Paul A, 1986. *Ekonomi*. Jilid 1. Terjemahan oleh A. Jaka Wasana. Jakarta : Erlangga.

Samuelson, Paul. A dan William D. Nordhaus,
1990. *Mikro Ekonomi*. Jakarta :
Erlangga.

Samuelson, Paul. A, dan William D.
Nordhaus, 1997. *Mikro Ekonomi*.
Jakarta : Erlangga.

Santoso, Singgih, 2002. *Latihan SPSS
Statistik Multivariat*. Jakarta : Elex
Media Komputindo.

Sanusi, Lalu, SH, M. Hum, 2001. *Pengantar
Hukum Ketenagakerjaan Indonesia*.
Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.

Sukirno, Sadono, 1985. *Ekonomi
Pembangunan*. Jakarta : LPFE UI.

Sukirno, Sadono, 2004. *Makroekonomi
Teori Pengantar*. Jakarta : PT.
RajaGrafindo Persada.

Toha, Halili, SH, dan Hari Pramono, 1991.
*Hubungan Kerja antara Majikan dan
Buruh*. Jakarta : Rineka Cipta.